

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN UNGGULAN UNY  
TAHUN ANGGARAN 2014**

**JUDUL PENELITIAN:**

**KESIAPAN GURU SMK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK  
BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013**



**Oleh:**

Dr. Amat Jaedun, M.Pd. / NIP. 19610808 198601 1 001  
Dr. V. Lilik Hariyanto, M.Pd. / NIP. 19611217 198601 1 001  
Nuryadin Eko R., M.Pd. / NIP. 19721015 200212 1 002

**PUSAT PENELITIAN PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH DAN KEJURUAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2014**

# KESIAPAN GURU SMK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013

Oleh:

Amat Jaedun, V. Lilik Hariyanto, dan Nuryadin, E.R.

Email: [amat\\_jaedun@uny.ac.id](mailto:amat_jaedun@uny.ac.id), [vlilik\\_hariyanto@uny.ac.id](mailto:vlilik_hariyanto@uny.ac.id), [nuryadin\\_er@uny.ac.id](mailto:nuryadin_er@uny.ac.id)

## Abstrak

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, bahkan sumber pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak didukung oleh keberadaan guru yang berkualitas. Oleh karena itu, evaluasi mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, merupakan masalah yang urgen untuk dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran serta penilaian dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013.

Populasi penelitian ini adalah guru di SMKN Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi sekolah uji coba (*piloting*) implementasi kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014, yaitu: SMKN 2 Yogyakarta, SMKN 3 Yogyakarta, SMKN 2 Depok, SMKN 1 Seyegan, SMKN 2 Pengasih, dan SMKN 2 Wonosari. Sampel guru ditetapkan dengan teknik *quota sampling*, yang diambil masing-masing 3 (tiga) orang guru untuk setiap paket keahlian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Validasi instrumen pengumpulan data dilakukan berkaitan dengan validitas logis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, deskriptif kuantitatif, dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berkaitan dengan: (1) perencanaan pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kategori yang kurang siap. Hal ini ditunjukkan oleh ketersediaan perangkat pembelajaran yang belum tersedia, dan substansi isi serta komponen RPP yang menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran masih perlu ditingkatkan; (2) pelaksanaan pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kondisi yang kurang siap. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa: (a) guru belum memahami prinsip-prinsip dan penerapan model pembelajaran dengan pendekatan *saintific* yang sesuai dengan kurikulum 2013; (b) meskipun semua guru telah merumuskan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, namun realisasi kegiatan-kegiatan tersebut masih belum sesuai dengan ketentuan, (c) para guru belum menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam kegiatan pembelajarannya; dan (3) pelaksanaan penilaian pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kondisi yang kurang siap. Hal ini ditunjukkan oleh pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip, prosedur, dan teknik penilaian otentik yang belum memadai, dan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik belum menggambarkan tugas-tugas yang otentik.

---

**Kata Kunci:** *Kesiapan Guru SMK Mengimplementasikan Kurikulum 2013*

## PENDAHULUAN

Perubahan (perbaikan) kurikulum merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah (Kemdikbud R.I.) dalam memperbaiki mutu pendidikan. Perubahan (perbaikan) kurikulum pendidikan merupakan suatu keniscayaan, karena memang kurikulum tersebut secara periodik perlu disesuaikan dengan: (1) visi dan misi lembaga penyelenggara pendidikan; (2) tuntutan kebutuhan masyarakat (termasuk dunia kerja); (3) perkembangan IPTEK; dan (4) masukan dari kalangan profesi.

Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup, baik sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan ini akan dapat terwujud manakala Pemerintah dan seluruh warga masyarakat, terutama guru sebagai pelaksana pembelajaran, berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum tahun 2013 tersebut dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, banyak sinyalemen yang menyatakan bahwa berbagai upaya perbaikan yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan kita selama ini, termasuk perbaikan kurikulum, ternyata belum mampu meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah kelemahan dalam implementasi dari upaya perbaikan mutu pendidikan tersebut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pergantian kurikulum sekolah selalu terjadi gejala, baik yang berkaitan dengan ketidak-siapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum baru tersebut, ketidak-siapan sumberdaya manusia maupun sumber daya yang lain, kurangnya sosialisasi, maupun sikap menolak kurikulum itu sendiri.

Hal ini juga terkait dengan banyaknya sinyalemen yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan pada sekolah-sekolah *piloting* mulai tahun ajaran 2013/2014 yang lalu, terkesan hanya asal jalan. Sinyalemen ini didasarkan pada fakta bahwa dari sekian banyak mata pelajaran, baru 3 (tiga) mata pelajaran yang guru maupun perangkat pembelajarannya sudah siap, yaitu: Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Sementara untuk mata pelajaran lainnya, baik silabus, buku guru maupun buku siswa, sama sekali belum siap.

Keberhasilan dalam implementasi kurikulum, termasuk kurikulum 2013, sangat tergantung pada kesiapan guru dan satuan pendidikan (sekolah), dalam menyiapkan perangkat dan mengimplementasikan pembelajaran beserta penilaiannya. Hal ini dapat dipahami karena kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan erat dengan kualitas guru. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak didukung oleh keberadaan guru yang berkualitas. Dengan kata lain, guru

merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan (Sulipan, [http://www.ktiguru.org/index.php/profesi\\_guru](http://www.ktiguru.org/index.php/profesi_guru)).

Oleh karena itu, evaluasi mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, baik yang berkaitan dengan perencanaan dan implementasi pembelajaran maupun penilaiannya, terutama yang telah diimplementasikan pada satuan-satuan pendidikan *piloting* merupakan masalah yang sangat urgen untuk dikaji.

Melalui penelitian evaluasi implementasi kurikulum 2013 ini diharapkan akan dapat diperoleh informasi mengenai kebutuhan sekolah dan guru serta kendala-kendala yang dihadapinya, khususnya pada SMK program keahlian Teknik Bangunan di D.I. Yogyakarta, dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan bagi sekolah, Dinas Pendidikan, dalam mendukung, dan memberikan fasilitasi dalam implementasi kurikulum 2013 tersebut. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat dijadikan acuan dalam pembekalan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY, agar memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

Berkaitan dengan latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun rencana implementasi Kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013?
3. Bagaimanakah kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013?

Berkaitan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun rencana implementasi Kurikulum 2013.
2. Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.
3. Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi implementasi kurikulum 2013, yang difokuskan pada ketersediaan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru, dan kesiapan guru untuk merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran, serta melaksanakan penilaian pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada SMK program keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah guru di SMKN Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi sekolah uji coba implementasi kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014, yaitu: SMKN 2 Yogyakarta, SMKN 3 Yogyakarta, SMKN 2 Depok, SMKN 1 Seyegan, SMKN 2 Pengasih, dan SMKN 2 Wonosari. Sampel guru pada SMK yang menjadi sekolah uji coba implementasi kurikulum 2013 tersebut ditetapkan dengan teknik *quota sampling*, yang diambil masing-masing 3 (tiga) orang guru untuk setiap paket keahlian, yang mengajar kelompok-kelompok mata pelajaran sebagai berikut: (1) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1), (2) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2), dan (3) kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Metode angket (baik angket bentuk tertutup maupun angket terbuka) digunakan untuk mengumpulkan data tentang kesiapan guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta penilaian dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013. Dalam hal ini, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat dinilai berdasarkan kualitas serta relevansi RPP yang telah disusun oleh guru, yang mencakup: (a) kesesuaian format RPP, (b) kelengkapan komponen RPP, (c) kesesuaian model dan metode pembelajaran yang diterapkan, dan (d) kesesuaian prosedur, teknik, dan instrumen penilaian pembelajaran dengan ketentuan dalam implementasi kurikulum 2013.

Validasi instrumen pengumpulan data dilakukan berkaitan dengan validitas logis, yang dilakukan melalui pembahasan di dalam forum seminar disain dan instrumen penelitian. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang valid juga dilakukan validasi data melalui triangulasi antar metode pengumpulan data yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, analisis deskriptif kuantitatif, dan analisis deskriptif kualitatif. Kriteria yang digunakan untuk melakukan evaluasi kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 didasarkan pada ketentuan-ketentuan mengenai implementasi kurikulum 2013, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan mengacu pada

Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 atau Permendikbud Nomor 103 tahun 2014, dan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 atau Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, tentang standar penilaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Dalam hal ini, Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai, sedangkan Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata pelajaran Wajib dan Mata Pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib mencakup 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu, yang terdiri atas: kelompok mata pelajaran Wajib kelompok A, dan mata pelajaran Wajib kelompok B. Dengan demikian, struktur dan isi kurikulum untuk mata pelajaran wajib bagi SMA/MA dan SMK/MAK adalah sama.

Pada kurikulum SMK/MAK, mata pelajaran Kelompok Peminatan (C), terdiri atas: (1) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1), (2) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2), dan (3) kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3). Mata pelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri. Khusus untuk MAK dapat ditambah dengan muatan keagamaan yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

- a. dari peserta didik diberi tahu, menuju peserta didik didorong untuk mencari tahu;
- b. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- c. dari pendekatan tekstual, menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- d. dari pembelajaran berbasis konten, menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. dari pembelajaran parsial, menuju pembelajaran terpadu;
- f. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal, menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- g. dari pembelajaran verbalisme, menuju keterampilan aplikatif;

- h. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*);
- i. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- k. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- l. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
- m. pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- n. pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, pembelajaran di sekolah menurut kurikulum 2013 sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, yang berarti bahwa pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan (proses psikologis) tersebut akan sangat mempengaruhi karakteristik proses pembelajarannya.

Data mengenai kesiapan guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 (yang mencakup ketersediaan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru, kesiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta melaksanakan penilaian pembelajaran) dikumpulkan dengan menggunakan angket (bentuk tertutup dan terbuka), dan analisis dokumen RPP yang telah disusun oleh guru.

## **1. Kesiapan Guru dalam merencanakan pembelajaran**

Data mengenai kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran yang diukur dengan menggunakan angket bentuk tertutup, mengungkap ketersediaan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru, terdiri atas 5 butir pertanyaan. Data mengenai kesiapan

guru dalam merencanakan pembelajaran memiliki rentang skor antara 6,0 sampai 20,0 dengan nilai rerata sebesar 11,39; median sebesar 11,0 dan modus sebesar 11,0; dengan standar deviasi sebesar 3,41. Berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan, maka kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran termasuk dalam kategori kurang siap (berada pada rentang  $M_i$  dan  $M_i - 1,5 SD_i$ ).

Data hasil isian angket terbuka menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, ditunjukkan oleh: (1) sebagian besar (57,6 %) guru belum pernah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013, (2) sebanyak 78,8% guru menyatakan bahwa ketersediaan buku siswa untuk mata pelajaran kejuruan (kelompok C1, C2, dan C3) belum tersedia; (3) sebanyak 93,9% guru menyatakan bahwa ketersediaan buku guru untuk mata pelajaran kejuruan (kelompok C1, C2, dan C3) belum tersedia; (4) sebanyak 66,7% guru menyatakan bahwa contoh instrumen penilaian pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 belum tersedia; (5) meskipun para guru telah menyusun/mengembangkan RPP sesuai format yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013, namun sebagian besar (78,8 %) merasa masih mengalami kesulitan; dan (5) meskipun para guru telah mulai menyusun/ mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, namun sebagian besar (87,9 %) merasa masih mengalami kesulitan.

Sementara itu, hasil analisis dokumen RPP yang telah disusun oleh guru menunjukkan bahwa sebagian besar (85 %) guru telah menyusun RPP sesuai format yang telah ditentukan dalam implementasi kurikulum 2013, sedangkan sebanyak 15 % guru masih menyusun RPP sesuai format RPP untuk implementasi kurikulum KTSP 2006. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan bukti dokumen RPP yang telah disusun, pada dasarnya para guru telah memiliki kesiapan yang memadai dalam merencanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Namun demikian, jika dicermati dari isi serta komponen RPP nampak bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP secara lengkap dan benar, terutama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian, masih perlu ditingkatkan.

## **2. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran**

Data mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 yang diukur dengan menggunakan angket bentuk tertutup, terdiri atas 19 butir pertanyaan. Angket tersebut mengungkap pemahaman guru mengenai pendekatan, model, metode, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang seharusnya diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Data mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki rentang skor antara

39,0 sampai dengan 73,0 dengan nilai rerata sebesar 57,82; median sebesar 58,0 dan modus sebesar 60,0; dengan standar deviasi sebesar 8,57. Berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan, maka kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 termasuk dalam kategori siap (berada pada rentang  $M_i$  dan  $M_i + 1,5 SD_i$ ).

Namun demikian, data hasil isian angket terbuka menunjukkan bahwa sebenarnya para guru SMK program keahlian Teknik Bangunan dalam kondisi yang belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan oleh: (1) sebagian besar (81,8 %) guru menyatakan belum memahami mengenai penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013; (2) meskipun para guru telah mencoba menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu pembelajaran dengan pendekatan *saintific*, namun sebagian besar (84,8 %) dari mereka menyatakan belum memahaminya secara baik.

Sementara itu, hasil analisis dokumen RPP yang telah disusun oleh guru menunjukkan bahwa semua guru telah merumuskan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, namun hanya sebagian kecil (6 %) guru yang pada kegiatan pendahuluan telah mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan pengalaman peserta didik atau materi yang telah dikuasai peserta didik. Demikian pula, dalam kegiatan inti juga banyak guru yang tidak menerapkan pendekatan saintifik tersebut secara tepat. Hal ini ditunjukkan oleh data sebagai berikut: (a) sebanyak 45 % guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan (kegiatan *Mengamati*) secara tepat, (b) hanya 35% guru yang memfasilitasi kegiatan *Menanya* secara tepat, sedangkan sebanyak 65% mengisi kegiatan *Menanya* dengan cara guru tersebut yang mengajukan pertanyaan kepada siswanya, (c) hanya 20% guru yang memfasilitasi kegiatan *Mengumpulkan Informasi* oleh peserta didik secara tepat, (d) hanya 35% guru yang memfasilitasi kegiatan *Mengasosiasi* (mengolah informasi) secara tepat, (e) hanya 30% guru yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk *Mengomunikasikan* hasil kesimpulannya baik secara tertulis ataupun lisan, dan (f) hanya 5% guru yang benar-benar menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya, karena penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baru sebatas menggunakan power point ketika menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam Permendikbud Nomor 81 a Tahun 2013, dinyatakan bahwa proses pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yang menggambarkan kegiatan belajar yang harus dilakukan dan kompetensi yang

hendak dikembangkan pada diri peserta didik, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi (mengolah informasi, menalar), dan mengomunikasikan.

Hasil analisis dokumen RPP juga menunjukkan bahwa dalam rancangan kegiatan penutup: (a) sebanyak 35% guru membuat rangkuman/kesimpulan dengan tidak melibatkan siswa, (b) sebanyak 55% guru tidak melakukan kegiatan penilaian, (c) hanya 40% guru yang melakukan refleksi/umpan balik, (d) hanya 15% guru yang melakukan tindak lanjut, baik berupa remedi maupun pengayaan, dan (e) hanya 35% guru yang menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

### **3. Kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran**

Penilaian pendidikan menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada dasarnya, penilaian pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan proses pembelajarannya. Oleh karena itu, perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan perangkat penilaian pembelajaran tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang diterapkan, yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri. Selain itu, penilaian proses dan hasil pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) dan penilaian bukan otentik. Penilaian otentik dilakukan oleh pendidik (guru) secara berkelanjutan. Penilaian otentik adalah penilaian perilaku peserta didik secara multi-dimensional pada situasi nyata. Penilaian seperti ini tidak hanya menggunakan tes kertas pensil atau tes tertulis saja tetapi juga menggunakan berbagai teknik sesuai dengan kompetensi yang dinilai, misalnya tes perbuatan, pemberian tugas, pengamatan, dan portofolio.

Penilaian otentik adalah teknik penilaian untuk mengumpulkan informasi yang mampu menggambarkan kompetensi yang sebenarnya dari peserta didik, yang mencakup penilaian kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari suatu kegiatan pembelajaran.

Hargreaves dan Lorna Earl seperti dikutip oleh Badrun Kartowagiran (2013), menyatakan bahwa penilaian otentik mampu memotivasi peserta didik untuk lebih bertanggungjawab atas belajar mereka sendiri, membuat penilaian sebagai bagian integral

dari proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk lebih berkreasi dan menerapkan pengetahuannya daripada hanya sekedar melatih ingatan.

Hal senada dinyatakan oleh Grant Wiggins (Lund, 1997: 25) bahwa penilaian otentik dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata dengan memberikan sentuhan otentik pada penugasan mereka. Penilaian otentik menjadi populer karena menawarkan berbagai pergeseran dari penilaian tradisional, khususnya yang berfokus pada kebermanfaatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata, dan memenuhi tuntutan dunia profesi.

Demikian pula, Berg (2006: 7) berdasarkan hasil wawancaranya dengan John Muller mengungkapkan perbedaan antara penilaian otentik dengan penilaian tradisional, yaitu bahwa penilaian tradisional mengukur seberapa siswa telah memperoleh pengetahuan sedangkan penilaian otentik mengukur seberapa siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya agar lebih bermakna dalam kehidupannya.

Senada dengan itu, Gulikers (2004: 67) mendefinisikan penilaian otentik sebagai penilaian yang menuntut peserta didik untuk menggunakan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang mereka kuasai untuk diaplikasikan dalam memecahkan permasalahan kehidupan profesionalnya kelak, di mana level keotentikan suatu penilaian akan tergantung pada level kemiripannya dengan situasi yang akan dihadapinya di dunia nyata.

Sementara itu, Lina (2000: 181) mengungkapkan bahwa penilaian otentik berguna sebagai alat untuk menyediakan bukti-bukti perubahan dan mengevaluasi performa individu ketika bekerja dalam kelompok yang mungkin tidak dapat direkam oleh instrumen penilaian tradisional. Dengan kata lain, penilaian otentik lebih peka terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai akibat dari proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang menuntut peserta didik bukan hanya menjawab tes dengan benar, tetapi mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari atau kehidupan profesionalnya kelak. Penilaian otentik dapat dilakukan melalui banyak jenis penugasan. Oleh karena itu, poin penting dari penilaian otentik adalah kemiripan penugasan yang diberikan di sekolah dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik.

Sementara itu, karakteristik penilaian otentik memiliki 5 dimensi (Gulikers, 2004: 67), yaitu:

- a. Penugasan yang otentik, yaitu tugas yang berisi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam komunitasnya dalam kehidupan nyata.
- b. Konteks fisik, yaitu tugas yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Konteks sosial, yaitu tugas-tugas yang memuat proses sosial sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti: kerjasama, dan tugas yang mampu menumbuhkan iklim kompetisi.
- d. Hasil penilaian yang otentik, yaitu tugas-tugas yang menghasilkan produk-produk yang otentik, dengan ciri-ciri: (1) kualitas produk atau kinerja yang dilakukan siswa sesuai dengan kehidupan nyata, (2) menuntut proses demonstrasi yang menggambarkan suatu kompetensi yang valid, (3) melibatkan banyak indikator belajar, dan (4) adanya penyajian hasil kerja kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.
- e. Menggunakan acuan/kriteria yang mencakup hasil yang realistik, pengungkapan karakteristik hasil secara eksplisit, yang mendasarkan kompetensi profesional dalam situasi nyata.

Penilaian otentik dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu dengan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian otentik selain harus sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, juga akan terkait dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Kegiatan pembelajaran pada program keahlian Teknik Bangunan dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) pembelajaran teori, (2) pembelajaran praktikum, dan (3) pembelajaran praktik. Pembelajaran praktik dan praktikum sama-sama merupakan aplikasi dari teori yang telah dipelajarinya. Dilihat dari penekanannya, ada perbedaan antara pembelajaran teori dengan pembelajaran praktik dan praktikum. Pembelajaran teori keteknikan lebih menekankan pada pelatihan kognitif (pengetahuan), sedangkan pada pembelajaran praktik lebih menekankan pada pelatihan psikomotorik (keterampil-an), namun demikian kedua pembelajaran tadi saling mengkait dan saling menunjang. Dari ketiga jenis pembelajaran ini, proporsi pembelajaran praktik di workshop (bengkel kerja) adalah jauh lebih besar daripada proporsi pembelajaran teori kejuruan, dan pembelajaran praktikum di laboratorium.

Menurut Soeprijanto (2010), proses pembelajaran praktik kejuruan, terdiri atas perencanaan pembelajaran, persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran praktik dapat berupa penyusunan *job sheet*, persiapan berupa persiapan kelas, bengkel kerja (workshop), dan atau peralatan yang digunakan. Pelaksanaan praktik pembelajaran dapat didahului dengan penyajian materi oleh guru (*shop talk*), diteruskan dengan praktik oleh siswa, dan asesmen proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Mills (1977), dalam pembelajaran praktik tugas guru adalah: (1) menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan, (2) menganalisis keterampilan secara rinci dan catatan operasi serta urutannya, (3) mendemonstrasikan keterampilan tersebut disertai dengan penjelasan singkat, dengan memberikan perhatian pada butir-butir kunci serta bagian-bagian yang sukar, (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba praktik sendiri dengan pengawasan dan bimbingan (simulasi), dan (5) memberikan penilaian terhadap usaha siswa.

Sementara itu, Leighbody dan Kidds (1968) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam mengajar praktik adalah: (1) tahap persiapan, (2) tahap kegiatan siswa (praktik), dan (3) tahap penilaian hasil kerja siswa. Dengan demikian dapat dirangkum bahwa pembelajaran praktik pada program keahlian Teknik Bangunan, mencakup tiga tahap, yakni: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas: (a) penyajian oleh guru (*shop talk*) dan (b) tahap kegiatan siswa (praktik), dan (3) tahap penilaian hasil belajar siswa.

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik pada program keahlian Teknik Bangunan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) dan jurnal. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan peserta didik dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang diukur dengan menggunakan angket bentuk tertutup, terdiri atas 18 butir pertanyaan. Angket tersebut mengungkap pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip, pendekatan, dan teknik penilaian yang seharusnya diterapkan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, yakni penilaian otentik. Data mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 memiliki rentang skor antara 18,0 sampai dengan 70,0 dengan nilai rerata sebesar 48,36; median sebesar 48,0 dan modus sebesar 42,0; dengan standar deviasi sebesar 11,31. Berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan, maka kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam kategori siap (berada pada rentang  $M_i$  dan  $M_i + 1,5 SD_i$ ).

Namun demikian, data hasil isian angket terbuka menunjukkan bahwa para guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan sebenarnya dalam kondisi yang belum

sepenuhnya siap untuk melaksanakan penilaian pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 secara tepat. Hal ini ditunjukkan oleh fakta meskipun para guru sudah mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran yang tertuang dalam dokumen RPP, namun sebagian besar (87,9 %) guru masih belum memahami prinsip, teknik dan penerapan penilaian otentik.

Sementara itu, hasil analisis dokumen RPP juga menunjukkan bahwa meskipun para guru sudah menyusun instrumen penilaian pembelajaran di dalam dokumen RPP, namun fakta menunjukkan bahwa: (a) hanya 20% rancangan penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru yang telah menggambarkan penilaian yang otentik, (b) masih ada 30% guru yang belum mendeskripsikan penilaian aspek sikap, (c) terdapat 25% guru yang belum mendeskripsikan penilaian pada aspek pengetahuan, (d) masih ada 50% guru yang belum mendeskripsikan penilaian pada aspek keterampilan, (e) terdapat 40% instrumen penilaian yang tidak sesuai dengan indikator yang dinilai, (f) hanya 10% guru yang melakukan penilaian aspek pengetahuan yang menuntut kemampuan aplikasi, sedangkan 90% lainnya menilai aspek pengetahuan hanya pada tingkat pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman saja, (g) hanya 5% guru yang melakukan penilaian aspek pengetahuan yang menuntut kemampuan pada level kognitif yang tinggi (*High Order Thinking Skill* atau HOTS), sedangkan 95% lainnya menilai aspek pengetahuan hanya pada tingkat pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman saja, (h) masih terdapat 45% guru yang melakukan penilaian aspek keterampilan yang tidak menggunakan tugas/tes kinerja, (i) sebanyak 75% guru melakukan penilaian aspek sikap dengan teknik observasi, dan (j) hanya 45% guru yang mencantumkan rubrik penilaian yang tepat.

Hasil analisis dokumen RPP yang juga berisi rancangan penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa rancangan penilaian pembelajaran yang telah disusun oleh guru dalam dokumen RPP sebagian besar belum memenuhi karakteristik sebagai penilaian otentik. Hal ini ditunjukkan oleh data berikut.

- a. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa belum berisi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam komunitasnya di dalam kehidupan nyata.
- b. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa belum menuntut siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya, baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa belum memuat proses sosial yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti: kerjasama, dan menumbuhkan iklim kompetisi.
- d. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik belum menghasilkan produk-produk yang otentik, dengan ciri-ciri: (1) kualitas produk atau kinerja yang dilakukan siswa belum sesuai dengan kehidupan nyata siswa atau tuntutan profesinya kelak, (2) tugas-

tugas yang diberikan kepada peserta didik belum menuntut proses demonstrasi yang menggambarkan suatu kompetensi yang valid, (3) tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik belum melibatkan banyak indikator belajar, dan (4) tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik belum menuntut penyajian hasil kerja kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik belum menggunakan acuan/kriteria yang mencakup hasil yang realistik, yang mendasarkan kompetensi profesional dalam situasi nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di D.I. Yogyakarta untuk melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013 masih dalam kategori kurang siap. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip, prosedur, dan teknik penilaian sesuai dengan prinsip penilaian otentik masih belum memadai. Hal ini juga didukung oleh fakta meskipun para guru sudah mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran, namun sebagian besar guru masih belum memahami prinsip dan penerapan penilaian otentik, sehingga penilaian banyak dilakukan sesuai model penilaian pada kurikulum sebelumnya, dan para guru masih membutuhkan contoh-contoh riil tentang prosedur dan instrumen penilaian otentik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Hasil analisis dokumen RPP juga menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep, prinsip-prinsip, dan teknik penilaian otentik masih rendah. Istilah penilaian otentik pada dasarnya bukanlah istilah yang baru di dunia pendidikan di Indonesia, karena sejak diuji-cobakannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, istilah ini mulai banyak dibicarakan orang.

Secara definisi, penilaian otentik adalah prosedur penilaian yang dapat menghasilkan informasi yang benar-benar mampu menggambarkan kompetensi peserta didik yang sebenarnya. Dalam hal ini, Grant Wiggins (Lund, 1997: 25) menyatakan bahwa penilaian otentik dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata dengan memberikan sentuhan otentik pada penugasan mereka. Penilaian otentik menjadi populer karena menawarkan berbagai pergeseran dari penilaian tradisional menuju model penilaian yang berfokus pada kebermanfaatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata, dan memenuhi tuntutan dunia profesional mereka.

Demikian pula, Berg (2006: 7) mengungkapkan perbedaan antara penilaian otentik dengan penilaian tradisional, yaitu bahwa penilaian tradisional mengukur seberapa siswa telah memperoleh pengetahuan sedangkan penilaian otentik mengukur seberapa siswa

mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya agar lebih bermakna dalam kehidupannya.

Senada dengan kedua pendapat di atas, Gulikers (2004: 67) mendefinisikan penilaian otentik sebagai penilaian yang menuntut peserta didik untuk menggunakan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang mereka kuasai untuk diaplikasikan dalam memecahkan permasalahan kehidupan profesionalnya kelak, di mana level keotentikan suatu penilaian akan tergantung pada level kemiripannya dengan situasi yang akan dihadapinya di dunia nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang menuntut peserta didik bukan hanya menjawab tes dengan benar, tetapi mampu mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari atau kehidupan profesionalnya kelak. Dalam hal ini, penilaian otentik pada umumnya dilakukan melalui teknik penugasan. Oleh karena itu, poin penting dari penilaian otentik adalah kemiripan penugasan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik tersebut.

Kesiapan guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 tidak terlepas dari dukungan stakeholders, baik satuan pendidikan, supervisor (kepala sekolah dan Pengawas sekolah), Dinas Pendidikan, dan LPMP dan P4TK. Faktanya, telah banyak dukungan yang diberikan oleh sekolah (satuan pendidikan), supervisor (kepala sekolah dan Pengawas sekolah), Dinas Pendidikan, LPMP dan P4TK kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, namun kenyataannya sebagian besar dari mereka belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 secara baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam merencanakan pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kategori yang kurang siap. Hal ini dapat diukur berdasarkan ketersediaan perangkat pembelajaran yang belum tersedia, dan substansi isi serta komponen RPP yang menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP secara lengkap dan benar masih perlu ditingkatkan.
2. Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kondisi yang kurang siap. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa:

- (1) sebagian besar (81,8 %) guru belum memahami mengenai prinsip-prinsip dan penerapan model pembelajaran dengan pendekatan *saintific* yang sesuai dengan kurikulum 2013; (2) meskipun semua guru telah merumuskan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, namun realisasi kegiatan-kegiatan tersebut masih belum sesuai dengan ketentuan, (3) hampir semua guru belum menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam kegiatan pembelajarannya, karena penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baru sebatas menggunakan power point ketika menyampaikan materi pembelajaran.
3. Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kondisi yang kurang siap. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip, prosedur, dan teknik penilaian sesuai dengan prinsip penilaian otentik masih belum memadai. Hal ini juga didukung oleh fakta meskipun para guru sudah mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran, namun tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik belum menggambarkan tugas-tugas yang otentik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badrun Kartowagiran (2013). Optimalisasi evaluasi pembelajaran Teknik Mesin melalui *Logic Model* untuk meningkatkan *Soft Skills* lulusan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar, disampaikan di depan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta, Senin 10 Juni 2013.*
- Berg, S.L. (2006). Two side of the same coin: Authentic Assessment. *The Community College Enterprise, 12, 7– 21.*
- Gulikers, J.T.M., Bastiens, T.J., and Kirschhner, P.A. (2004). A five dimensional framework for authentic assessment. *Journal of Educational Technology, Research and Development, 52, 67– 86.*
- Hamid Hasan (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2002 dan alternatif pemecahannya. *Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional KBK di UNY, tanggal 11 Mei 2002.*
- Leighbody, G.B. dan Kidd, M.D. (1968). *Methods of teaching shops and technical subject.* New York: Delmar Publishers.
- Lund, J. (1997). Authentic assessment: It's development and applications. *Journal of Physical Education, Research & Dance, 68, 25– 40.*
- Mills, H.R. (1977). *Teaching and training.* London: Macmillan Press, Ltd.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 54 Tahun 2013, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 70 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK-MK.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 81a Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum 2013.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 103 Tahun 2014, tentang Standar Proses.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 104 Tahun 2014, tentang Standar Penilaian Pendidikan.*
- Soeprijanto (2010). *Pengukuran kinerja guru praktik kejuruan*. Jakarta: CV. Tursina.
- Sulipan (2007). *Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Diakses dari <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>, tanggal 1 Maret 2008.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*